**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Penduduk Indonesia yang menurut data pertumbuhan yang dikeluarkan oleh Bank Dunia tahun 2012 berjumlah 244.775.796 jiwa dan 88% penduduknya mayoritas beragama Islam atau sekitar 182,570,000 jiwa, sehingga Indonesia termasuk dalam jumlah penduduk muslim terbesar di dunia walaupun Indonesia bukan Negara Islam. Jumlah penduduk muslim yang sangat besar merupakan salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mengentaskan kemiskinan yang saat ini sedang melanda bangsa Indonesia, karena dengan jumlah penduduk muslim yang sangat besar 88% sehingga melalui salah satu instrumen keagamaan yaitu zakat dapat mengentaskan kemiskinan dan memperkecil kesenjangan sosial yang ada di masyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat mencatat jumlah penduduk miskin, hampir miskin dan rawan miskin di Sumatera Barat berjumlah 416. 102 KK. Dengan rincian Mentawai 16.520 KK, Pesisir selatan 39. 515 KK,  Solok  33. 078 KK, Sijunjung 16. 450 KK,  Tanahdatar 28. 910 KK,  Padang pariaman  34. 014 KK, Agam 37. 894 KK,  Limapuluhkota  34. 037 Kk,  Pasaman  30. 179  KK, Solok selatan  14. 497 KK, Dharmasraya  14. 497  KK,  Pasaman barat 36. 432 KK, Padang 50. 568 KK, Solok 3. 431 KK, Sawahlunto 2.343 KK, Padang panjang 3. 333 KK, Bukittinggi 5. 040 KK, Payakumbuh 9.011 KK dan  Pariaman  5. 392 KK. Berdasarkan data di atas menunjukan bahwa Kota Padang merupakan wilayah yang paling banyak  jumlah penduduk miskinnya, disusul  Pesisir selatan dan Agam.[[1]](#footnote-2)

Persoalan kemiskinan senantiasa menarik dikaji karena merupakan masalah serius yang menyangkut dimensi kemanusiaan. Kemiskinan tetap merupakan masalah yang tidak bisa dianggap mudah untuk dicarikan solusinya karena sudah ada sejak lama, dan menjadi kenyataan di tengah masyarakat. Ajaran Islam telah memberi solusi terhadap persoalan kemanusiaan yang dihadapi manusia. Menurut Dr Yusuf Qardhawi, bahwa salah satu upaya mendasar dan fundamental untuk mengentaskan atau memperkecil masalah kemiskinan adalah dengan cara mengoptimalkan pelaksanaan zakat. Hal itu dikarenakan zakat adalah sumber dana yang tidak akan pernah kering dan habis. Dengan kata lain selama umat Islam memiliki kesadaran untuk berzakat dan selama dana zakat tersebut mampu dikelola dengan baik, maka dana zakat akan selalu ada serta bermanfaat untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat.[[2]](#footnote-3)

Menurut Abdurrachman Qadir salah satu cara menanggulangi kemiskinan adalah dukungan orang yang mampu untuk mengeluarkan harta kekayaan mereka berupa dana zakat kepada mereka yang kekurangan. Zakat merupakan salah satu dari lima nilai instrumental yang strategis dan sangat berpengaruh pada tingkah laku ekonomi manusia dan masyarakat serta pembangunan ekonomi umumnya.[[3]](#footnote-4)

Zakat memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan atau pembangunan ekonomi. Ridwan menyatakan bahwa nilai strategis zakat dapat dilihat melalui: (1) Zakat merupakan panggilan agama. Ia merupakan cerminan dari keimanan seseorang. (2) Sumber keuangan zakat tidak akan pernah berhenti. Artinya orang yang membayar zakat, tidak akan pernah habis dan yang telah membayar setiap tahun atau periode waktu yang lain akan terus membayar. (3) Zakat secara empirik dapat menghapus kesenjangan sosial dan sebaliknya dapat menciptakan redistribusi aset dan pemerataan pembangunan. Dengan segala potensi dan nilai strategis zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, mekanisme pengelolaan badan zakat maupun pengelolaan dana zakat harus mendapat perhatian.[[4]](#footnote-5)

Indonesia sebagai negeri muslim terbesar jumlah penduduknya di dunia, sebenarnya memiliki potensi besar untuk memobilisasi dana zakat dan mengoptimalkan pendayagunaanya untuk kepentingan umat. Menurut ketua Baznas Prof Didin Hafidhuddin potensi zakat di Indonesia sangat besar mencapai Rp 217 triliun, hanya saja yang terserap dan dikelola oleh lembaga amil zakat baru sebesar Rp 2,73 triliun atau hanya sekitar satu persen. Masih kecilnya penyerapan dan pengelolaan zakat karena berbagai faktor, di antaranya belum tumbuhnya kesadaran akan penting dan manfaat zakat serta kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat. Menurut Didin penerimaan zakat di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Ini terlihat pada tahun 2011 jumlah penerimaan zakat sebesar Rp 1,7 triliun. Nilai ini meningkat di tahun 2012 menjadi Rp 2,73 triliun.[[5]](#footnote-6)

Zakat merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam yang memiliki kelebihan harta atau biasa disebut para *aghniya*. Agar zakat mampu memberi pengaruh signifikan terhadap perekonomian masyarakat, maka potensi zakat harus dioptimalkan. Pendistribusian zakat sebaiknya diprioritaskan untuk membangun usaha produktif bagi penerima zakat yang mampu mendatangkan pendapatan bagi mereka dan bahkan menyerap tenaga kerja. Menurut Didin Hafidhuddin zakat yang dikelola dengan baik akan mampu membuka lapangan kerja dan usaha yang luas sekaligus penguasaan aset-aset umat Islam.[[6]](#footnote-7) Dengan kata lain pendistribusian zakat haruslah direkonstruksi dari pola konsumtif menuju pola produktif. Pendayagunaan zakat produktif sesungguhnya mempunyai konsep perencanaan dan pelaksanaan yang cermat seperti mengkaji penyebab kemiskinan, ketidakadaan modal kerja, dan kekurangan lapangan kerja, dengan adanya masalah tersebut maka perlu adanya perencanaan yang dapat mengembangkan zakat bersifat produktif tersebut. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan fakir miskin dalam menciptakan pendapatan dan mengeluarkan dirinya sendiri dari perangkap kemiskinan, sehingga diharapkan dengan zakat terjadi perubahan-perubahan mendasar di kalangan fakir miskin dalam rangka memberdayakan kelompok ekonomi lemah.

Zakat yang diberikan kepada mustahik sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi diharapkan menumbuh kembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktifitas mustahik. Pendayagunaan zakat harus berdampak positif bagi mustahik, baik secara ekonomi maupun sosial. Dari sisi ekonomi, mustahik dituntut benar-benar mandiri dan hidup secara layak sedangkan dari sisi sosial, mustahik dituntut dapat hidup sejajar dengan masyarakat yang lain.[[7]](#footnote-8)

Dana zakat akan lebih optimal pengelolaannya bila dilaksanakan oleh Badan Amil Zakat maupun Lembaga Amil Zakat karena sebagai organisasi yang terpercaya untuk pengalokasian, pendayagunaan, dan pendistribusian dana zakat, mereka tidak memberikan zakat begitu saja melainkan mereka mendampingi, memberikan pengarahan serta pelatihan agar dana zakat tersebut benar-benar dijadikan modal kerja sehingga penerima zakat tersebut memperoleh pendapatan yang layak dan mandiri.

Jika melihat perkembangan pembangunan ZIS di tanah air, maka sejak dekade 1990 telah tumbuh berbagai macam lembaga pengelola zakat yang berusaha mengedepankan prinsip-prinsip manajemen modern dalam prakteknya. Di antara lembaga yang menjadi pionirnya adalah Dompet Dhuafa, sebuah Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) yang didirikan pada tanggal 2 Juli 1993. Dompet Dhuafa lahir pada range pemerintah mencanangkan program 25 tahunan dengan goal besar pemberantasan kemiskinan. Sebagai sebuah lembaga zakat nasional, Dompet Dhuafa memiliki jaringan kerja yang sangat luas, meliputi 28 provinsi di seluruh Indonesia, serta 5 Dompet Dhuafa Internasional yakni Hongkong, Jepang, Australia, Korea Selatan dan Amerika Serikat. Untuk provinsi Sumatera Barat Dompet Dhuafa Singgalang merupakan cabang Dompet Dhuafa ke-9 yang berdiri tahun 2007.[[8]](#footnote-9)

Dompet Dhuafa Singgalang (DDS) dalam pendistribusian dana ZISWAF mempunyai program-program, diantaranya : Program Ekonomi, Program Pendidikan, Program Kesehatan, Program Kebencanaan, Program Tebar Hewan Kurban, serta Program Kemanusian Internasional. Untuk Program Ekonomi DDS membentuk program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang diberi nama Program Kami Berdaya. Ini merupakan program yang diproyeksikan untuk memberantas kemiskinan dan meningkatkan taraf ekonomi kaum dhuafa.

Program Kami Berdaya dalam pelaksanaan programnya memberikan bantuan modal bagi masyarakat yang berdomisili di daerah tertentu, dengan prinsip *qardhul hasan*, program ini selain memberikan bantuan modal DDS juga melakukan pendampingan, salah satu bentuk pendamping yang diberikan kepada penerima manfaat program ini yaitu dengan memberikan materi-materi keislaman, motivasi, kewirausahaan dan skill setiap bulanya. Untuk saat ini Dompet Dhuafa Singgalang telah memiliki tujuh kelompok pemberdayaan ekonomi di kota Padang. Di antaranya di Kecamatan Lubuk Begalung satu kelompok, Kecamatan Padang Selatan dua kelompok, Padang Barat dua kelompok, Kecamatan Pauh satu kelompok dan Kecamatan Padang Timur satu kelompok. Para mustahik yang telah menerima program ini merupakan masyarakat yang memiliki usaha kecil, seperti masyarakat yang membuka warung kecil dirumahnya, pedagang nasi goreng, pedagang yang berjualan makanan ringan untuk anak-anak di sekolah, pedagang alas kasur, usaha membuat bross jilbab dan usaha-usaha kecil lainya. Pemberian bantuan modal melalui Program ini diberikan secara bertahap. Untuk tahap pertama besarnya bantuan modal yang diterima setiap mustahik sebesar Rp. 500.000 dan untuk tahap kedua jumlah bantuan ditingkatkan menjadi Rp. 1.000.000. Total dana yang telah disalurkan untuk Program Kami Berdaya sejak tahun 2011 sampai saat ini sekitar Rp. 100.000.000 ini termasuk untuk bantuan selain uang yaitu berupa bantuan peralatan yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha mustahik[[9]](#footnote-10)

Pengalaman dari Ibu Nurlis seorang penerima manfaat yang mempunyai usaha menjahit dan menjual alas kasur, sebelum mengikuti program ini ia mengaku sangat sulit mendapatkan pembeli atau orang yang memesan alas kasur bahkan dalam sebulan tak satu pun orang yang membeli barang dagangnya, namun setelah menerima bantuan modal dan mendapatkan pembinaan oleh Dompet Dhuafa Singgalang, dalam sebulan ia rata-rata mendapatkan delapan kali pemesanan.[[10]](#footnote-11)

Pengalaman dari salah satu penerima manfaat program ini cukup menarik walaupun belum bisa menjadi bukti keberhasilan dari program ini. untuk itu diperlukan evaluasi apakah suatu program telah berhasil mencapai tujuannya. Walaupun biasanya evaluasi merupakan tahapan akhir dari sebuah perencanan program. Namun hal ini mempunyai implikasi yang sangat besar dalam proses keberlanjutan program[[11]](#footnote-12)

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Efektivitas pada dasarnya mengacu pada keberhasilan setiap organisasi dalam mencapai tujuan. Menurut Mardiasmo efektivitas adalah berhasil atau tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya.[[12]](#footnote-13) Sedangkan menurut Ahmad Wito Subagyo yang dikutip Rozalinda efektivitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki.[[13]](#footnote-14) Kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendaki, maka pekerjaan orang itu dikatakan efektif. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui kesesuaian antara *output* daripemberian bantuan modal melalui Program Kami Berdaya dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh LAZ Dompet Dhuafa Singgalang

Dengan adanya program pemberdayaan untuk masyarakat ekonomi kecil ini diharapkan dapat meningkatkan taraf ekonomi mereka. Untuk itu penulis tertarik meneliti apakah Program Kami Berdaya yang dikelola DDS ini telah berhasil guna dalam meningkatkan perekonomian mustahik, dalam bentuk tesis dengan judul **“**Efektivitas ProgramKami Berdaya LAZ Dompet Dhuafa Singgalang Dalam Meningkatkan Perekonomian Mustahik di Kota Padang”.

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana efektivitas Program Kami Berdaya LAZ Dompet Dhuafa Singgalang dalam meningkatkan perekonomian mustahik di Kota Padang?. Batasan masalah dari perumusan di atas adalah :

1. Bagaimana efektivitas bantuan modal Program Kami Berdaya terhadap peningkatan pendapatan mustahik di Kota Padang.
2. Bagaimana efektivitas bantuan modal Program Kami Berdaya terhadap perkembangan usaha mustahik di Kota Padang.
3. Bagaimana tingkat efektivitas Program Kami Berdaya.

Penulis membatasi efektivitas program yang akan diteliti yaitu, penyaluran Program Kami Berdaya pada tahun 2011.

1. **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui efektivitas bantuan modal Program Kami Berdaya terhadap peningkatan pendapatan mustahik di Kota Padang
2. Untuk mengetahui efektivitas bantuan modal Program Kami Berdaya terhadap perkembangan usaha mustahik di Kota Padang
3. Untuk mengetahui tingkat efektivitas Program Kami Berdaya

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, kajian ini memperkaya khazanah pengetahuan seputar lembaga pengelolaan zakat, khususnya pengelolaan zakat yang dilakukan oleh LAZ Dompet Dhuafa Singgalang.
2. Secara praktis kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi para praktisi zakat khususnya LAZ Dompet Dhuafa Singgalang dalam mengoptimalkan pendistribusian zakat untuk pemberdayaan ekonomi mustahik.
3. Secara akademis, penelitian ini merupakan salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Ekonomi Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.
4. **Penjelasan Judul**

Ada beberapa istilah penting dari judul “Efektivitas ProgramKami Berdaya LAZ Dompet Dhuafa Singgalang Dalam Meningkatkan Perekonomian Mustahik di Kota Padang”, yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penafsiran dalam memahami maksud dari penelitian ini:

 Efektivitas Berasal dari kata efektif yang berarti ada efek (pengaruh), membawa hasil, berhasil guna.[[14]](#footnote-15) Efektivitas adalah tingkat dimana kinerja yang sesungguhnya sebanding dengan kinerja yang ditargetkan.[[15]](#footnote-16) Adapun efektivitas yang dimaksud dalam tulisan ini sejalan dengan pengertian efektivitas di atas yaitu keberhasilan dari suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

 Program Kami Berdaya merupakan nama salah satu program pemberdayaan ekonomi yang ada pada Dompet Dhuafa Singgalang. Dalam pelaksanaannya program ini memberikan bantuan modal kepada masyarakat miskin (dhuafa).

 LAZ adalah akronim dari Lembaga Amil Zakat, yaitu suatu organisasi kemasyarakatan yang mengelola penerimaan, pengumpulan, pengeluaran dan pemanfaatan zakat, infak dan sedekah.

Ekonomi yaitu ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti : hal keuangan, pendistribusian dan perdagangan)[[16]](#footnote-17)

Mustahik adalah orang yang berhak menerima bagian zakat [[17]](#footnote-18). Di dalam al Quran Surat at Taubah ayat 60 yang disebut mustahik zakat ada delapan *asnaf* (golongan) yaitu *fakir*, miskin, *amil*, *mualaf*, *riqab* (memerdekakan budak) , *ghorim* (orang berhutang), *sabililah*, dan *ibnu sabil*.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan yang dimaksud dengan efektivitas Program Kami Berdaya dalam meningkatkan perekonomian mustahik di Kota Padang adalah tercapainya tujuan pendistribusian dana zakat kepada mustahik melalui Program Kami Berdaya dalam meningkatkan perekonomian mustahik di Kota Padang. Peningkatan perekonomian mustahik dilihat dari meningkatkannya pendapatan dan berkembangnya usaha mustahik setelah memperoleh bantuan modal dari Program Kami Berdaya.

1. **Kerangka Pemikiran**

Salah satu wujud keseriusan Badan Amil zakat dan Lembaga-Lembaga Amil Zakat dalam penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu dengan meningkatkan pendistribusian zakat produktif kepada mustahik. Pengembangan zakat produktif dengan cara dijadikannya dana zakat sebagai modal usaha, untuk pemberdayaan ekonomi penerimanya. Dengan dana zakat tersebut diharapkan mustahik akan mendapatkan penghasilan tetap, mengembangkan usaha serta mereka dapat menyisihkan  penghasilannya untuk menabung. Sehingga zakat yang diberikan kepada mustahik akan berperan sebagai pendukung peningkatan ekonomi mereka.

Dompet Dhuafa Singgalang sebagai Lembaga Amil Zakat dalam mendistribusikan dana zakat memiliki program pemberdayaan ekonomi yang diberi nama Program Kami Berdaya, program ini merupakan program pemberdayaan kaum dhuafa atau mustahik dengan memberikan bantuan modal usaha dan pembinaan, salah satu tujuan dari Program Kami berdaya adalah meningkatkan taraf ekonomi mustahik, di harapakan dengan bantuan modal dan pembinaan yang dilakukan ini para mustahik dapat meningkatkan taraf ekonomi mereka. Peningkatan taraf ekonomi itu dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan dan berkembangnya usaha yang dijalankan mustahik.

Gambar 1.1 Bagan Alur Pemikiran

LAZ Dompet Dhuafa Singgalang

Program Kami Berdaya

Hasil yang diharapkan

1. Peningkatan Pendapatan
2. Perkembangan Usaha

Efektif

Tidak Efektif

1. **Penelitian Terdahulu**

Dari penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul ini.

1. Hartono, Tesis (2008), Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang, membahas mengenai Efektivitas Zakat Produktif Dalam Peningkatan Ekonomi Mustahik. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu bagaimana bentuk penyaluran zakat produktif pada LAZ PT Semen Padang dan bagaimana manfaat yang diperoleh dari zakat produktif yang dilakukan LAZ Semen Padang. Hasil penelitian ini:
2. Bentuk-bentuk penyaluran zakat produktif yang dilakukan oleh LAZ PT. Semen Padang kepada para mustahik adalah penyaluran zakat produktif dalam bentuk uang tunai dan penyaluran zakat produktif dalam bentuk barang atau peralatan.
3. Upaya pengembangan dan pemberdayaan zakat produktif yang dilakukan oleh LAZ PT Semen Padang melalui pembinaan yang diberikan kepada para mustahik belum menemui sasaran dan belum mencapai hasil maksimal. Walaupun ada sebagian dari para mustahik yang berhasil mengentaskan dirinya dari kemiskinan, namun masih dalam jumlah yang sangat kecil.
4. Efwa Zennur, Tesis (2012), Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang, membahas mengenai Pengelolaan Zakat Produktif di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus permasalahan yaitu bagaimana pelaksanaan zakat produktif dan pengaruhnya terhadap ekonomi masyarakat Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Hasil penelitian ini yaitu:
5. Pelaksanaan zakat produktif oleh LPZIS Riau Kompleks di Pangkalan Kerinci telah memberikan manfaat dan keuntungan yang banyak bagi para mustahik zakat.
6. Zakat produktif di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau memberikan pengaruh yang positif kepada segala pihak, diantara pengaruh tersebut adalah zakat produktif dapat melakukan pengembangan masyarakat Islam secara kolektif terutama bagi para mustahik LPZIS Riau, dari mustahik sudah beralih kepada muzakki.
7. Andrizal Tesis (2012), Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang, membahas mengenai peranan zakat produktif untuk pemberdayaan ekonomi mustahik, yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan program zakat produktif oleh BAZ Kabupaten Tanah Datar dalam peningkatan ekonomi mustahik dan sejauhmana keberhasilan program zakat produktif oleh BAZ Kabupaten Tanah Datar dalam peningkatan ekonomi mustahik. Hasil penelitian ini yaitu :
8. Peranan BAZ Kabupaten Tanah Datar dalam pemberdayaan ekonomi mustahik dalam bentuk zakat produktif dengan cara pemberian modal usaha dan pelatihan. Pemberian modal usaha dilaksanakan melalui empat tahap, *pertama* pendataan dan penseleksian mustahik, *kedua* pelatihan, *ketiga* pemberian modal usaha dan *keempat* observasi lapangan. Modal usaha yang diberikan dalam bentuk barang/hewan produksi dan bukan dalam bentuk *al-qardhul hasan*.
9. Program zakat produktif BAZ Kabupaten Tanah Datar sudah berhasil dalam meningkatkan perekonomian mustahik, ditandai dengan tingginya persentase jumlah mustahik yang usahanya berkembang 73,68 % dan pendapatanya bertambah 73,68 %

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan utama terletak pada objek penelitian. Penelitian ini akan dilakukan pada LAZ Dompet Dhuafa Singgalang. Selain itu, fokus penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu. penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana efektivitas program kami berdaya LAZ Dompet Dhuafa Singgalang dalam meningkatkan perekonomian mustahik.

1. **Sistematika Penulisan Tesis**

Dalam penulisan tesis ini, penulis membagi sistematika penulisan kedalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

 BAB I : Pendahuluan

 Bab satu merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, penjelasan judul, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

 BAB II : Landasan Teori

 Pada bab ini berisi tentang landasan teori yang mencakup pengertian efektivitas, ukuran efektivitas, pengaruh zakat terhadap peningkatan ekonomi dan konsep pemberdayaan.

 BAB III : Metode Penelitian

 Pada bab ini penulis akan menguraikan tujuan khusus penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik mengolah data dan analisis data.

 BAB IV : Pembahasan Hasil Penelitian

 Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang penulis dapatkan sewaktu di lapangan yang berisikan tentang gambaran Program Kami Berdaya, efektivitas Program Kami Berdaya dalam meningkatkan perekonomian mustahik dan analisa terhadap efektivitas Program Kami Berdaya.

 BAB V : Penutup

 Pada bab ini merupakan penutup atas pembahasan masalah yang diuraikan dalam tesis ini yang berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang bermanfaat bagi LAZ Dompet Dhuafa Singgalang.

1. Anonim, *Penduduk Miskin Terbanyak di Kota Padang*, www.jpnn.com, diakses tanggal 1 juli 2013 [↑](#footnote-ref-2)
2. Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat,* terjemah Salman Harun, Didin Hafidudin dan Hasanudin, (Jakarta: PT. Litera AntarNusa, 2002), h.45 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abdurrachman Qadir, *Zakat Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) , h. 83 [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhammad Ridwan dan Mas’ud . *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan EkonomiUmat.* (Yogyakarta: UII Press, 2005), h.25 [↑](#footnote-ref-5)
5. Nidia Zuraya, *Potensi Zakat Rp 217 Triliun Terserap Satu Persen*, www.republika.co.id, diakses tanggal 5 Oktober 2013 [↑](#footnote-ref-6)
6. Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press,2002), h. 15 [↑](#footnote-ref-7)
7. www. Republika.co.id, diakses tanggal 1 april 2013 [↑](#footnote-ref-8)
8. Dompet Dhuafa Singgalang, Profil Dompet Dhuafa singgalang, (Padang:2012) [↑](#footnote-ref-9)
9. Maghdalena, Penanggungjawab Program Bidang Ekonomi DDS, (wawancara 4 April 2013) [↑](#footnote-ref-10)
10. Nurlis, mustahik penerima manfaat Program Kami Berdaya, (wawancara 12 Juni 2013) [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibrahim Lubis, *Pengendalian dan Pengawasan Proyek Dalam Manajemen*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1985), h.167. [↑](#footnote-ref-12)
12. Mardiasmo, Akuntansi Sektor Publik, (Yogyakarta: BPFE, 2002), h.134 [↑](#footnote-ref-13)
13. Rozalinda, *Manajemen Perspektif Syariah*, (Padang : Pustaka al-Hilal, 2011), h. 74 [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 219 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sumardji, dkk, *Kamus Ekonomi*, (Jakarta: Wipress, 2006),h. 269 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*, h.220 [↑](#footnote-ref-17)
17. Abdul Mujieb Mabruri Tholhah Syafi’ah, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: PT.Pustaka Firdaus, 1995), h. 230 [↑](#footnote-ref-18)